

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh adalah sebuah daerah istimewa di bagian utara yang terletak Sumatera, Indonesia. Negara ini terkenal dengan budayanya yang khas, sistem pemerintahannya yang unik, dan perekonomian yang baik. Aceh memiliki latar belakang sejarah yang signifikan dan pernah menjadi pusat perdagangan yang penting.¹ Pada abad ke 17-18 M, Aceh mencapai puncak kejayaan serta memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan di kawasan pantai barat Sumatera. Selain itu, keberadaan Aceh juga sebagai salah satu kekuatan maritim yang dominan di Asia Tenggara menjadikannya pengaruh yang signifikan di wilayah sekitarnya.

Pada bidang politik, Aceh dikenal dengan kemampuannya memperluas pengaruhnya melalui persekutuan dan ekspansi militer. Pengaruh politik Aceh mencakup berbagai wilayah kecil di Sumatera, termasuk yang berada di sepanjang pantai barat. Melalui strategi aliansi dan militer, Aceh juga berhasil mengintegrasikan kawasan tersebut ke dalam lingkup pengaruhnya, sehingga membentuk jaringan politik yang kuat pada abad 17-18 M. Selain itu, Aceh juga menjalin persahabatan dengan negara-negara islam lain, seperti: Turki, Arab, dan Gujarat di India. Pemuda-pemuda Aceh juga dilatih dan didik dalam membuat kapal, senjata dan taktik perang oleh tenaga ahli luar. Sehingga Aceh siap menjaga perdagangan dan memilindungi wilayah mereka.²

¹ Marduati Marduati and Mohamed Ali Haniffa, "Sejarah Aceh: Jejak Peradaban Aceh Darussalam Hingga Kolonial Belanda 1530-1900," *Jurnal Adabiya* 24, no. 2 (2022): 258, <https://doi.org/10.22373/adabiya.v24i2.14794>.

² Johan Septian Putra, "Kontribusi Kesultanan Aceh Darussalam Terhadap Kemajuan Kemaritiman Dan Perdagangan Di Nusantara Abad XVI-XVII M,"

Pada bidang ekonomi, Aceh berperan sebagai pusat perdagangan utama. Letak geografisnya yang strategis di jalur pelayaran internasional, terutama dalam perdagangan rempah-rempah, menjadikan Aceh sebagai pusat pertemuan antara para pedagang dari berbagai belahan dunia. Aktivitas perdagangan ini membawa dampak ekonomi yang signifikan bagi kawasan pantai barat Sumatera, yang turut merasakan kemakmuran dari perdagangan yang dikelola oleh Aceh. Aceh juga menggunakan peran penting dalam mengendalikan perdagangan dan jalur rempah-rempah, sebagai ekspansi wilayah. Sumber daya alam yang dimiliki Aceh begitu banyak bahkan Aceh menjadi produsen utama lada, cengkih dan rempah rempah lain yang pada waktu itu sangat dibutuhkan. Dari sinilah penjajah tertarik dengan kekayaan alam yang dimiliki Aceh. Namun, upaya yang dilakukan kolonisasi tidak berpengaruh, karena Aceh memiliki kekuatan penuh terhadap teritorial Aceh dan sekitarnya.³

Selain itu, Aceh juga menjadi pusat penyebaran ajaran agama Islam di Nusantara. Aceh juga dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan dan dakwah Islam, dan mengirimkan beberapa ulama-ulama ke berbagai wilayah di Sumatera Barat untuk menyebarkan ajaran agama dan memperkuat pengaruh keagamaan Islam.⁴ Bahkan salah satu ulama besar di pantai barat Sumatera Syekh Burhanuddin yang belajar agama Islam dan ilmu-ilmu keagamaan di Aceh oleh Syekh Abdul Rauf. Adapun budaya pendidikan Islam di Aceh begitu kuat.⁵ Bahkan pengaruh keagamaan ini tidak hanya

Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam 21, no. 1 (2023): 48, <https://doi.org/10.14421/thaq.2022.21104>.

³ Ibid, hal 51.

⁴ Rusdiyanto Rusdiyanto and Musafar Musafar, "Ajaran Wujudiyah Menurut Nuruddin Ar-Raniri," *Potret Pemikiran* 22, no. 1 (2018): 1–10, <https://doi.org/10.30984/pp.v22i1.756>.

⁵ saharman, "Sejarah Pendidikan Islam Di Minangkabau" Vol.21 No. (2017): 86–96.

membentuk struktur sosial dan budaya masyarakat setempat, tetapi juga memperkuat identitas keislaman di kawasan pantai barat Sumatera.

Tujuan dari beberapa informasi penelitian ini bertujuan untuk mendalami dampak dari pengaruh Aceh di bidang politik, ekonomi, dan keagamaan terhadap wilayah pantai barat Sumatera pada abad ke 17-18 M. Dengan memahami dinamika interaksi ini, diharapkan bisa memperoleh pandangan yang lebih menyeluruh atas peran Aceh dalam sejarah perkembangan kawasan tersebut. Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut, sehingga penelitian ini penulis berikan judul **“PENGARUH KESULTANAN ACEH DARUSSALAM DI BIDANG POLITIK, EKONOMI, DAN KEAGAMAAN DI KAWASAN PANTAI BARAT SUMATERA ABAD KE 17-18 M.**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Penelitian bertema tentang pengaruh Aceh di bidang politik, ekonomi dan keagamaan di kawasan pantai barat Sumatera abad 17-18 M. Tema ini dapat penulis rangkumkan dalam tiga pertanyaan saja, yaitu kenapa Aceh dapat mempengaruhi kawasan pantai barat Sumatera pada abad 17-18 M?. Maka dari itu penulis rumuskan tiga pertanyaan untuk dijelaskan dalam pembahasan nanti yaitu sebagai berikut:

1. Kekuatan politik apa yang hadir di Aceh pada abad 17-18 M?
2. Apa saja nama daerah kawasan pantai barat Sumatera yang termasuk dalam pengaruh Aceh di kawasan pantai barat Sumatera pada abad 17-18 M?
3. Apa saja bentuk pengaruh politik, ekonomi, dan keagamaan di kawasan pantai barat Sumatera, yang dipengaruhi oleh kekuatan politik Aceh?

2. Batasan Masalah

Penulis membuat batasan masalah ini dengan tujuan untuk mencegah perluasan pokok permasalahan. Berikut adalah batasan masalah yang penulis tentukan:

a. Batasan Temporal

- Penulis hanya fokus pada periode abad 17-18 M. Karena, pada abad tersebut Aceh memiliki kekuatan politik yang sangat kuat di beberapa wilayah Sumatera termasuk kawasan pantai barat Sumatera.

b. Batasan Spasial

- Penulis hanya fokus pada kawasan pantai barat Sumatera.

c. Batasan Tematis

- Penulis menekankan hanya pada sejarah politik saja.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pembuatan proposal ini bertujuan untuk memahami bagaimana kekuatan politik apa yang berkembang di Aceh pada abad itu, dan untuk mengetahui apa saja wilayah yang termasuk dalam pengaruh Aceh di kawasan pantai barat Sumatera. Selain itu proposal ini juga bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui apa saja bentuk pengaruh politik ekonomi dan keagamaan yang dipengaruhi oleh kekuatan politik Aceh. Proposal ini juga akan mencantumkan metode riset yang akan dipakai untuk menghimpun informasi yang sudah ditemukan.

1. Manfaat Teoritis

Harapan setelah adanya riset ini bisa memperbanyak dan meningkatkan pemahaman tentang pengaruh Aceh terhadap kawasan pantai barat Sumatera dalam aspek politik, ekonomi, dan keagamaan pada abad 17-18 M.

2. Manfaat Praktis

1). Bagi Penulis

Untuk penulis, dengan adanya riset ini bisa memberikan pemahaman terkait bagaimana sejarah Aceh dapat mempengaruhi kawasan pantai barat Sumatera dalam aspek politik, ekonomi, dan keagamaan pada abad 17-18 M

2). Bagi Pembaca

Bagi pembaca, harapannya dengan ada riset ini bisa memberikan informasi, dan acuan sebagai sumber yang berkaitan dengan pengaruh Aceh terhadap kawasan pantai barat Sumatera dalam aspek politik, ekonomi, dan keagamaan pada abad 17-18 M.

D. Penjelasan Judul

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari sesuatu, baik itu orang, benda, yang memiliki kekuatan atau daya gaib.⁶ Berlandaskan penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwasannya pengaruh adalah daya yang dimiliki oleh kaum, orang, atau benda yang memiliki kekuasaan ataupun kekuatan yang tidak dimiliki oleh yang dipengaruhi. Sehingga yang dipengaruhi menjadi terpengaruh dengan alasan terikat atau tergantung. Hal ini tidak selalu berdampak buruk baik yg terpengaruh, bisa saja berdampak baik.

Tidak jarang, wilayah pantai barat Sumatera ini dianggap sama dengan pantai barat Sumatera. Istilah “kawasan pantai barat Sumatera” mengacu pada area yang terletak di pesisir barat seperti Sumatera Barat,

⁶ Achmad Sunarto, *Kamus Lengkao Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2012).

Tapanuli, dan Bengkulu. Lautan di sekitar pantai barat Sumatera dengan spontalitas termasuk dalam Sumatera Hindia. Sejak akhir abad ke-17, banyak pedagang dari Inggris dan Belanda datang ke Sumatera Hindia, dan pada tahun 1596 mereka berlabuh di Banten.⁷

Pada abad 17-18 M Kesultanan Aceh Darussalam adalah satu di antara yang memiliki kekuatan politik yang dominan di wilayah pantai barat Sumatera. Kekuatan politik Aceh pada masa itu didasarkan pada kekayaan sumber daya alamnya. Selain itu, Aceh juga memiliki kekuatan militer yang kuat, terutama armada lautnya yang siap melawan musuh. Pada saat itu, Aceh mempunyai hubungan baik dengan Turki Ustmani yang mengirimkan ahli-ahli dan teknik persenjataan ke Aceh. Sehingga pemuda-pemuda Aceh siap untuk dilatih dan didik oleh mereka.⁸ Hal ini memungkinkan Aceh untuk mengendalikan perdagangan di Selat Malaka dan mengubahnya menjadi induk perdagangan yang penting dalam perdagangan global pada masa itu.

Ekonomi perdagangan Aceh pada masa itu mengalami kemajuan signifikan, sehingga peningkatan perniagaan didapatkan dari Aceh terhadap wilayah strategis dalam perdagangan maritim yang khususnya pada saat itu di regional Sumatera dan Selat Malaka. Hasil komoditi Aceh pada masa itu yang pokok ialah daging, ikan, buah-buahan, binatang ternak, dan beras. Namun hal itu tidak menjadi daya tarik bagi negara-negara asing, mereka hanya mengincar gajah, pinang, kemenyan,

⁷ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya: Kajian Sejarah Terpadu, Bagian I, Le Carrefour Javanais*, 2005, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57491>.

⁸ Hayatullah Zuboidi, "Kepentingan Utsmani Menjalinkan Hubungan Dengan Kerajaan Aceh Darussalam," *Jurnal Peurawi* 1, no. 2 (2018): 1–9.

kapur barus, minyak, sutra, emas, timah dan lada.⁹ Kebutuhan tersebut yang di ekspor ke wilayah Nusantara lainnya bahkan ke mancanegara. Akibat kekuatan ekonomi tersebut, Aceh mampu membuat mata uang sendiri.

Aceh memperlihatkan perbedaan signifikan dengan daerah-daerah lain di Nusantara, terutama melalui penelusuran sejah dan tradisinya. Pusat kekuasaan yang ada di Aceh diyakini terbentuk sebagai simbol yang berakar pada Islam. Dengan kata lain, keberadaan pusat kekuasaan ini sangat dipengaruhi oleh Islam yang berkembang melalui kontribusi besar ulama-ulama yang lahir dari sana.¹⁰ Salah satu ulama besar yang belajar ke Aceh ialah Syekh Burhanuddin. Syekh Burhanuddin belajar bersama Syekh Abd' Al-Ra'uf Al-Singkil kurang lebih selama tiga puluh tahun, dua tahun di Singkil dan dua puluh delapan tahun di Banda Aceh. Tetapi menurut Mahmud Yunus mengatakan bahwa Syekh Burhanuddin berguru bersama Syekh Abd' Al-Ra'uf Al-Singkil selama dua puluh satu tahun. Bahkan pemberian nama "Burhanuddin" tersebut pemberian dari Syekh Abd' Al-Ra'uf Al-Singkil, yang pada awalnya dikenal dengan panggilan "Pono".¹¹

E. Tinjauan Kepustakaan

⁹ Zumrotul Muhzinat, "Perekonomian Kerajaan Aceh Darussalam Era Sultan Iskandar Muda," *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 5, no. 2 (2021): 73, <https://doi.org/10.29300/tjksi.v5i2.3719>.

¹⁰ Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbec.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

¹¹ Ridwan Arif and Universitas Paramadina, "Sejarah Islamisasi Minangkabau : Studi Terhadap Peran," *Indonesian Jurnal of Islamic History and Culture* 1, no. 2 (2020).

Artikel dari Marduati, dan Mohammad Ali Haniffa, yang berjudul *“Sejarah Aceh: Jejak Peradaban Aceh Darussalam Hingga Kolonial Belanda 1530-1900”*, dalam jurnal Adabiyah, dengan Vol 24, No 2 (2022). Menjelaskan tentang latar belakang negara Aceh yang memiliki sistem pemerintahan yang unik, ekonomi yang baik, serta menjadi pusat perdagangan.

Artikel dari Johan Septian Putra dan Imam Muhsin, yang berjudul *“Kontribusi Kesultanan Aceh Darussalam Terhadap Kemajuan Kemaritiman dan Perdagangan di Nusantara Abad XVI-XVII M”*, dalam Jurnal Thaqafiyat, dengan Vol 21, No. 1, (2022). Menjelaskan tentang pertumbuhan dan keberhasilan Aceh pada periode pertengahan di Nusantara. Dominasi Aceh dalam bidang kelautan dan perdagangan menghasilkan kekayaan melalui eksploitasi sumber daya alam dan hasil bumi dari Selat Malaka hingga pantai barat Sumatera, menjadi basis utama pendapatan. Selain itu, artikel ini juga mengulas tentang kekuatan politik maritim Aceh yang pada masa tersebut sangat dominan. Kekuatan tersebut diperoleh dari kemajuan Aceh dalam bidang militer atau angkatan bersenjata.

Artikel dari Rusdianto, dalam yang berjudul *“Ajaran Wujudiyah Menurut Nuruddin Ar-Raniri”*, Jurnal Potret Pemikiran, dengan Vol. 22, No. 1 (2018). Menjelaskan tentang pengaruh Aceh dikawasan pantai barat Sumatera dalam aspek politik, ekonomi, dan keagamaan pada era pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Kesultanan Aceh juga berperan sebagai pusat penyebaran agama Islam di wilayah Nusantara.

Artikel dari Saharman, dalam majalah ilmiahnya yang berjudul *“Sejarah Pendidikan Islam di Minangkabau”*, Jurnal Turast: jurnal penelitian dan pengabdian, dengan Vol 6, No. 1 (2018) dalam arikel ini menjelaskan kenapa Aceh menjadi pusat penyebaran ajaran islam di Nusantara, karena ulama-ulama besar disalah satu kawasan pantai barat

Sumatera belajar dan menuntut ilmu agama dari ulama besar di Aceh. Seperti salah satunya yaitu Syekh Burhanuddin yang belajar dengan Syekh Abdul Rauf. Selain itu juga banyak ulama-ulama Aceh yang menyebar dan mengajarkan ajaran islam di daerah yang mereka singgahi di kawasan panatai barat Sumatera.

Buku dari Achamd Sunarto, yang berjudul "*Kamus Lengkap Indonesia*", Penerbit Utama Prima surabaya, Januari 2012. Dalam buku tersebut memberikan pengertian tentang pengaruh dimana dalam kamus tersebut dikatakan dampak ini merupakan kekuatan yang muncul karena sesuatu baik itu mahluk hidup atau mati yang mempunyai kekuatan atau daya gaib.

Buku dari Denys Lombard, yang berjudul "*Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan Jilid I*", Penerbit Gramedia, 1996. Dalam bukunya tersebut menjelaskan kawasan pantai barat Sumatera yang meliputi wilayah pesisir barat, Tapanuli, dan Bengkulu. Sementara itu, wilayah perairan di sepanjang pantai barat Sumatera ialah bagian dari perairan Sumatera Hindia di sekitar Sumatera.

Artikel dari Hayatullah Zuboidi, yang berjudul "*Kepentingan Utsmani Menjalin Hubungan Dengan Kerajaan Aceh Darussalam*", Jurnal Peurawi, Vol. 1 No. 2, (2018). Menjelaskan tentang Aceh dan Turki mempunyai hubungan yang baik. Bahkan dari Turki mengirimkan peralatan, dan ahli-ahli persenjataan untuk Aceh. Sampai sekarang bukti-bukti Turki di Aceh masih bisa dilihat dari makam-makam Gampong Bitai, Kecamatan Jaya Baru, Banda Aceh. Di situ terdapat jejak sejarah hubungan antara Aceh dan Turki Utsmani.

Artikel dari Zumrotul Muhzinat, yang berjudul "*Perekonomian Kerajaan Aceh Darussalam Era Sultan Iskandar Muda*", Jurnal Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan, dengan Vol. 5, No. 2, Juli-Desember (2020). Artikel ini memberikan penjelasan bahwa

Kesultanan Aceh masih aktif dalam memperluas wilayah dan ekspansi dari penaklukan-penaklukan yang dilakukannya sebagai peran penting dalam jalur perdagangannya. Selain itu sumber daya alam yang dimiliki oleh Aceh sangat banyak. Oleh karena itu, Aceh menjadi produsen utama lada, cengkeh, dan rempah-rempah lainnya yang waktu itu sangat diperlukan. Melihat itu Aceh mendapatkan kekayaannya melalui bea cukai dan mengendalikan jalur perdagangannya, serta sistem pajak yang efektif.

Buku dari Dr. Hj. Helmiati, M.Ag, yang berjudul *“Sejarah Islam Asia Tenggara”*, Penerbit CV. Nuansa Jaya Mandiri Pekanbaru, 2014. Menjelaskan bahwa pusat kekuasaan Aceh dilandaskan oleh Islam. Kehidupan Aceh selalu dinisbatkan dengan islam. Dengan cara lain, islam menjadi fondasi bagi eksistensi pusat kekuasaan ini, dan agama tersebut berkembang seiring berdirinya kerajaan.

Artikel dari Ridwan Arif, yang berjudul *“Sejarah Islamisasi Minangkabau: Studi Terhadap Peran Sentral Syekh Burhanuddin Ulakan”*, Indonesian Journal of Islamic History and Culture, Vol. 1, No. 2, (2020). Menjelaskan bahwa ulama besar dari Minangkabau berguru dengan Ulama Aceh yakni Syekh Abd’ Al-Ra’uf As-Singkil. Bahkan nama pemberian Burhanuddin diberikan oleh Syekh Abd’ Al-Ra’uf As-Singkil, yang sebelumnya dipanggil dengan sebutan Pono. Syekh Burhanuddin belajar bersama Syekh Abd’ Al-Ra’uf As-Singkil selama tiga puluh tahun dan ada yang mengatakan selama dua puluh satu tahun.

Artikel dari Joko Sayono, dalam jurnalnya yang berjudul *“Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah di Era Digital”*, Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol 15, No 2 (2021). Dalam jurnal ini pengarang memaparkan bahwa Kata heuristik merupakan bahasa yang berasal dari Yunani Kuno yang artinya ialah “menemukan” atau “mencari tahu”. Metode heuristik ini merupakan langkah pertama dalam

mencari atau menemukan sumber-sumber, menemukan bahan, atau materi-materi sejarah atau fakta-fakta sejarah. Selain digunakan untuk riset sejarah, metode ini juga digunakan diberbagai bidang ilmu lainnya.

Buku dari Drs. Hugiono dan Drs. P.K. Poerwantana, yang berjudul *“Pengantar Ilmu Sejarah”*, Penerbit Rineka Cipta, 1992. Dalam buku ini pengarang memaparkan macam-macam sumber sejarah, yang salah satunya itu ada sumber primer dan sumber sekunder. Dimana sumber primer itu merupakan sumber yang berasal dari kehadiran seseorang secara langsung, atau bisa melalui alat mekanis seperti tape recorder, photo, diflapon, dan lain-lain. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang berasal dari kesaksiaan daripada individu mana pun yang tidak menjadi saksi mata, artinya orang yang tidak berada di lokasi peristiwa secara langsung.

Artikel dari Muhammad Agil, dalam tesisnya yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Makassar dengan judul *“Kesultanan Bima Pada Masa Pemerintahan Sultan Abdul Hamid 1767-1811”*, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2018. Disana terdapat penjelasan sedikit tentang heuristik, yang dimana penulis sangat membutuhkan itu. Pengarang memaparkan menurut G.J Renier, heuristik dianggap sebagai suatu teknik atau senu daripada sebuah ilmu. Pernjelasan tersebut menyatakan bahwa heuristik ini tidak mempunyai aturan-aturan umum. Ini bisa dinyatakan sebagai keterampilan dalam mengumpulkan, mengatasi, dan menjelaskan referensi, atau dalam mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan.

Artikel dari Aqmarina Lailana Putri, dalam tesisnya yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dengan judul *“Konfusianisme di Korea Selatan Kajian Mengenai Pengaruh Budaya Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, Politik Masyarakat Korea”*, Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia, 2014. Disana terdapat

penjelasan tentang analisis sejarah Menurut Kuntowijoyo (dikutip dalam Abdurahman, 2007:73), analisis sejarah bertujuan untuk menyatukan sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dengan teori-teori, serta menyusunnya dalam suatu interpretasi yang komprehensif, yang mempertimbangkan fakta-fakta yang ada. Setelah itu, baru bisa merangkai data secara relevan dengan kajian yang dapat dipercaya kebenarannya.

Buku dari Louis Gottsilk, yang berjudul *“Mengerti Sejarah”*, Penerbit Yayasan Penerbit UI-Press, Jakarta, 2013. Beliau memaparkan tentang, historiografi dalam metode penelitian ini merupakan tahapan terakhir yang telah teruji keautentikannya, dapat dipercaya, dan teruji kebenarannya. Dari sinilah bisa dilihat hasil penelitian ini dalam bentuk karya ilmiah atau skripsi. Sebagai hasil dari tahapan-tahapan yang dilalui, dilaporkan temuan dari penelitian sejarah yang telah dilakukan.

F. Metode Penelitian

Metode adalah suatu pendekatan yang digunakan oleh individu untuk mencapai tujuan tertentu. Maka seseorang tersebut harus melakukan cara-cara yang sudah ditentukan. Supaya, tercapainya sesuatu yang telah diinginkan. Dalam penyusunan penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan metode penelitian sejarah. Keempat metode yang digunakan dalam penelitian sejarah ini memiliki serangkaian langkah-langkah yang tersendiri yaitu:

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Heuristik, yang juga dikenal sebagai pengumpulan sumber. Asal kata “heuristik” berasal dari bahasa Yunani Kuno, *“heuristic”*, yang berarti “mencari tahu” atau “menemukan”. Istilah dari heuristik ini banyak digunakan dalam disiplin ilmu, di berbagai bidang arti

heuristik memiliki banyak variasi pengertian.¹² Dalam konteks metode sejarah, heuristik didefinisikan sebagai proses mencari sumber-sumber, menemukan data, atau materi-materi sejarah serta fakta-fakta sejarah. Pendekatan heuristik ini adalah suatu teknik, keterampilan, dan seni dalam mencari serta menemukan sumber-sumber.¹³ Menurut Drs. Hugiono dan Drs. P.K. Poerwantana, sumber-sumber sejarah ini dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yakni: Sumber Lisan, Sumber Tulisan, Sumber Visual, Sumber Primer, dan Sumber Sekunder.¹⁴

Menurut G.J. Renier, heuristik merupakan suatu teknik dan seni yang tidak dapat disebut sebagai ilmu. Ini menunjukkan bahwa heuristik tidak mengikuti aturan umum tertentu. Dengan demikian, heuristik dapat dianggap sebagai kemampuan untuk mencari, mengelola, dan memperjelas referensi, serta menafsirkan dan merawat catatan-catatan. Selain itu, proses heuristik ini memerlukan banyak waktu, tenaga, pikiran, dan bahkan biaya untuk dilakukan.¹⁵

Dari penjelasan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa metode heuristik ini ialah sebuah cara yang pertama dalam melakukan sebuah penelitian sejarah yang digunakan untuk mencari tahu, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sebagai bahan untuk dikaji dalam penelitian sejarah. Disini penulis melihat bahwa topik yang penulis pilih ini lebih mengarah kepada sumber

¹² Ralph Hertwig and Thorsten Pachur, *Heuristics, History Of, International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, Second Edi, vol. 10 (Elsevier, 2015), <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.03221-9>.

¹³ Joko Sayono, "Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital," *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 15, no. 2 (2021): 369, <https://doi.org/10.17977/um020v15i22021p369-376>.

¹⁴ Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1992.

¹⁵ Muhammad Aqil, "Kesultanan Bima Pada Masa Pemerintahan Sultan Abdul Hamid 1767-1811," 2016, 1–23.

sekunder. Sumber sekunder adalah laporan atau informasi yang berasal dari individu yang tidak mengalami peristiwa secara langsung, tetapi mendapat informasi tersebut dari sumber lain yang mengalaminya. Seperti dari buku, artikel atau arsip-arsip yang akan penulis tindak lanjuti. Sedangkan untuk sumber primer ini juga untuk mendapatkan pengetahuan mengenai latar belakang, diperlukan juga dokumen-dokumen sezaman, photo-photo dan dokumen-dokumennya perlu diuji terlebih dahulu untuk menghindari kepalsuannya.¹⁶

2. Verifikasi (kritik sumber)

Langkah kedua setelah heuristik (pengumpulan data) adalah kritik sumber. Kritik sumber adalah proses evaluasi terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan sebagai bahan penelitian. Tujuannya adalah untuk memverifikasi keaslian dan kredibilitasnya.¹⁷ Kritik sumber dibagi menjadi dua jenis, yaitu kritik internal dan kritik eksternal.

- Kritik Internal

Kritik Internal (dalam) adalah kritik sumber yang berhubungan dengan keterpercayaan (kredibilitas), kritik internal bertujuan untuk menentukan apakah suatu sumber dapat dianggap sebagai fakta sejarah yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, banyak fakta-fakta sejarah yang penulis temukan seperti catatan sejarah dari sumber-sumber Eropa, selain itu juga ada catatan-catatan artikel yang membahas tentang kemakmuran dan kemerosotan Aceh. Itu semua harus dilakukan penelitian lanjut untuk mengetahui apakah itu benar faktanya atau tidak.

¹⁶ Drs. Hugiono, Drs. P.K. Poerwantana, Op. Cit, Hal 31.

¹⁷ Umi Hartati, *Modul Perkuliahan (Metode Penelitian Sejarah: Kritik Sumber)*, 2023.

Sementara itu, kritik eksternal adalah evaluasi terhadap keaslian sumber yang telah diperoleh.

- Kritik Eksternal

Kritik Eksternal adalah proses evaluasi terhadap keaslian sumber yang telah diperoleh. Ini semua mencakup memeriksa bahan fisik sumber, usia dan penullisnya. Dalam penelitian ini penulis memeriksa kondisi sumber-sumber Eropa yang penulis temukan secara online dari kerapian penulisannya. Sehingga penulis mendapatkan informasi yang valid. Selain itu, penulis juga mengidentifikasi asal dokumennya, edisi, dan tahunnya untuk memastikan bahwa sumber ini benar-benar berasal dari konteks sejarah yang valid.

3. Sintesis

Tahapan selanjutnya setelah kritik sumber ialah mengklarifikasi terlebih dahulu data-data yang telah terkumpul, dan menganalisis hubungan sebab-akibat yang terjadi pada peristiwa tersebut. Sehingga data-data tersebut dapat digunkan untuk merangkai dan mengungkapkan permasalahan yang terjadi. Setelah itu, baru dapat di analisis dan intrepertasi terhadap data-data yang telah dikumpulkan dengan cara mengelompokan data, menganalisis mana data yang bisa digunakan dan mana data yang tidak mendukung, atau bisa jadi ada data yang bisa mendukung jika dibantu dengan fakta-fakta lain.¹⁸

Menurut Kuntowijoyo (dalam Abdurahman, 2007-73), analisis sejarah bertujuan untuk menggabungkan sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dengan teori-teori, dan

¹⁸ Wulan Juliana Sukmana, “Metode Penelitian Sejarah. Jakarta,” *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. April (2021): 1–4, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3512>.

menyusunnya dalam sebuah interpretasi yang komprehensif. Setelah itu, baru bisa merangkai data secara relevan dengan kajian yang dapat dipercaya kebenarannya.¹⁹ Dalam penelitian skripsi ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada abad 17 M itu merupakan puncak kejayaan dari Kesultanan Aceh Darussalam, yang pada masa itu dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda. Memasuki abad 18 M Kesultanan Aceh Darussalam mulai mengalami kemerosotan ketika mendapatkan serangan yang bertubi-tubi dari Belanda.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah. Pada tahap ini, penulis akan berupaya sebaik mungkin untuk menyajikan hasil penelitiannya dalam bentuk karya ilmiah, seperti skripsi. Ini merupakan proses penyampaian hasil penelitian sejarah yang telah melalui beberapa tahapan sebelumnya, hasil penelitian ini ditulis dalam karya ilmiah.²⁰

G. Sistematika Penulisan

struktur penulisan ini terdiri dari empat bab, dan setiap bab memiliki bagian-bagian yang tersusun dengan rapi. Bab I membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan mengenai letak geografis Aceh dan wilayah pantai barat Sumatera pada abad ke-17 hingga ke-18 M. Pada bab ini juga menggambarkan tentang peta wilayah kekuasaan Aceh pada abad

¹⁹ Aqmarina Lailani Putri, “Konfungsianisme Di Korea Selatan: Kajian Mengenai Pengaruh Budaya Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, Dan Politik Masyarakat Korea (1962-1979)” (2014).

²⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah, Mengerti Sejarah*, vol. XXVIII, 2010.

17-18 M dan peta wilayah pantai barat Sumatera. Bab ini menampilkan bentuk peta Aceh dan kawasan pantai barat Sumatera. Pada peta tersebut menjelaskan nama-nama wilayah pantai barat Sumatera yang terpengaruh dengan Aceh pada abad 17-18 M.

Bab III menguraikan tentang pengaruh Aceh dibidang politik, ekonomi, dan keagamaan di pantai barat Sumatera. Pembahasan ini meliputi tentang seberapa besar bentuk pengaruh politik, ekonomi, dan keagamaan di kawasan pantai barat Sumatera pada abad 17-18 M dan bab IV ini memaparkan tentang penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.

